



Storytelling Training in Forming of Child Character at Cambridge Binjai Kindergarten

Dwi Widayati^{1*}, Ikhwannuddin Nasution¹, Gustianingsih¹, Rosliana Lubis¹, Haris Sutan Lubis¹

¹[Faculty of Cultural Science, Universitas Sumatera Utara]

Abstract. This storytelling training is based on concern and awareness of the importance of character education in children. Through storytelling, it is hoped that it will be able to shape the character of children for the sake of creating a generation that has strong character to manage and advance the country in the future. Telling stories can be a way of communicating to children. In general, children prefer educational models that are interactive. The partner in this service is the Principal of Cambridge Binjai Kindergarten. The participants, namely Cambridge Binjai Kindergarten students, participated in this training with joy. After this training the students can retell the stories they heard or watched. The results of this training are that it has 1) trained kindergarten children's absorption or comprehension power, 2) trained children's thinking power, 3) trained kindergarten children's concentration power, 4) Developed children's imagination, 5) Created joyful situations and developed an atmosphere of intimate relationships according to the stage of its development, 6) Helping children's language development in communicating effectively and efficiently so that the conversation process becomes communicative. At the end of this activity it is also hoped that a storytelling community will be formed with the name "House of Stories" which is managed by the teachers of the Cambridge Binjai Kindergarten. This group was made a pioneer in the movement to cultivate storytelling to educate the character of children at Cambridge Binjai Kindergarten in particular and children in Binjai in general.

Keyword: Training, Storytelling, Characters, Kindergarten

Abstrak. Pelatihan bercerita ini didasarkan pada kepedulian dan kesadaran pentingnya pendidikan karakter pada anak-anak. Melalui bercerita, diharapkan mampu membentuk karakter anak-anak demi terwujudnya generasi yang memiliki karakter kuat untuk mengelola dan memajukan negara kelak. Bercerita dapat menjadi salah satu cara berkomunikasi kepada anak-anak. Pada umumnya anak-anak lebih menyukai model pendidikan yang dilakukan dengan interaktif. Mitra dalam pengabdian ini adalah Kepala Sekolah TK Cambridge Binjai. Para peserta, yaitu siswa-siswa TK Cambridge Binjai, mengikuti pelatihan ini dengan ceria. Setelah dilakukan pelatihan ini para siswa dapat menceritakan ulang cerita yang didengar atau ditonton. Hasil pelatihan ini adalah telah 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, 2) Melatih daya pikir anak, 3) Melatih daya konsentrasi anak TK, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, 5) Menciptakan situasi yang mengembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. Pada akhir kegiatan ini juga diharapkan dibentuk komunitas bercerita dengan nama "Rumah Cerita" yang dikelola

*Corresponding author at: Faculty of Cultural Science, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

E-mail address: dwiwidayati@usu.ac.id

oleh para guru TK Cambridge Binjai. Kelompok ini dijadikan pionir dalam gerakan membudayakan bercerita untuk mendidik karakter anak-anak di TK Cambridge Binjai khususnya dan anak-anak di Binjai pada umumnya.

Kata Kunci: Pelatihan, Bercerita, Karakter, Taman Kanak-Kanak

Received 07 July 2023 | Revised 11 July 2023 | Accepted 30 December 2023

1 Pendahuluan

Kota Binjai merupakan dataran rendah dengan ketinggian rata rata ± 28 meter di atas permukaan laut, terletak pada posisi $31^{\circ} 40'' - 34^{\circ} 2''$ Lintang Utara dan $98^{\circ} 27' 3'' - 98^{\circ} 32' 32''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kota Binjai adalah berupa daratan seluas 90, 23 km².

Secara administratif, wilayah Binjai memiliki batas – batas area sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kecamatan Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang;
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang;
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sei Bingei, Kabupaten Langkat dan Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang;
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat [1]

Mitra dalam pengabdian ini adalah Kepala TK Cambridge Binjai. Identitas sekolah adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: TK CAMBRIDGE
Alamat	: Jalan Soekarno-Hatta No.250 H Kota Binjai
Kepala Sekolah	: Rahmida Siregar, S.Pd, M.Psi.
NPSN	: 10260337
Status	: Swasta
Bentuk Pendidikan	: TK
Status Kepemilikan	: Yayasan
SK Pendirian Sekolah	: 20
Tanggal SK Pendirian	: 2004-01-08
SK Izin Operasional	: 421.1-6076
Tanggal SK Izin Operasional	: 2015-10-06 Akreditasi

Berdasarkan informasi dari Kepala TK Cambridge Binjai perlu diadakan pelatihan bercerita bagi siswa-siswa TK Cambridge Binjai. Bercerita merupakan kegiatan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Nurgiyantoro [2], ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu (1) bercerita berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercakap-cakap, (4) berpidato, dan (5) berdiskusi.

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD) dalam bentuk pendidikan formal yang bersedia untuk anak berumur 6 tahun ke bawah. Kurikulum TK ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut [3]. Keterampilan dalam menceritakan sesuatu sangat penting di zaman yang semakin maju ini. Dengan demikian, keterampilan bercerita perlu dilatih pada siswa-siswa TK Cambridge Binjai.

Perlunya keterampilan bercerita bagi siswa-siswa TK Cambridge Binjai ini sejalan dengan perkembangan usianya, yakni menikmati sebuah cerita, ia mengerti akan peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan setelah memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 4-6 tahun [4]. Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain.

Bercerita kepada anak memainkan permainan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan fikiran anak. Dengan demikian, fungsi kegiatan bercerita bagi anak 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan bercerita, dengan menambah pembendaharaan kosakata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Rangkaian kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak, karena tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya. Fungsi bercerita bagi anak usia dini adalah membantu perkembangan bahasa dan kecerdasan emosional pada anak.

Manfaat metode bercerita ialah 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, 2) Melatih daya pikir anak, 3) Melatih daya konsentrasi anak TK, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Berdasarkan situasi tersebut, tim staf pengajar Sastra Indonesia FIB USU bekerja sama dengan mitra, yaitu Kepala TK Cambridge Binjai untuk memberi pelatihan bercerita kepada siswa-siswa TK Cambridge Binjai. Dengan diadakannya pelatihan ini, diharapkan dapat membentuk karakter anak sebab anak-anak ini merupakan generasi masa depan yang sebaiknya juga dipersiapkan

menjadi manusia-manusia yang berkarakter kuat. Lebih baik membentuk karakter sejak dini daripada memperbaiki karakter.

2 Metode Pelaksanaan

Metode bercerita adalah penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu, materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya hubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini Taman Kanak-kanak dipergunakan istilah metode cerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah.

Dalam pelatihan ini, dilakukan dua kali tahapan latihan bercerita. Peserta pelatihan terdiri atas seluruh siswa TK Cambridge Binjai. Berikut tahapan dilakukan dalam pelatihan bercerita di TK Cambridge Binjai.

Tahap 1 Menentukan Isi Cerita, Sarana Bercerita, Bentuk Bercerita:

1. Menentukan Isi Cerita di Taman Kanak-Kanak Cambridge Binjai

Isi cerita di taman kanak-kanak biasanya mengandung nilai-nilai yang mengarah kepada pengembangan emosional, sosial, dan spiritual anak. Cerita yang disampaikan dalam pelatihan bercerita ini ialah Cerita Anak yang berjudul Si Kancil dan Jerapah. Amanat yang disampaikan dalam cerita ialah adalah keutamaan dalam berperilaku baik kepada siapa pun dan tidak sombong.

2. Alat atau Media Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Cambridge Binjai

Sarana bercerita dapat menggunakan laptop. Misal, cerita anak Si Kancil dan Jerapah. Cerita tersebut didownload melalui aplikasi Youtube. Kemudian, cerita ini akan ditampilkan di depan anak-anak dengan bantuan proyektor.

3. Bentuk Bercerita

Pada pelaksanaannya, bercerita dapat menggunakan alat peraga sebagai media penjabar dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru.

Bentuk bercerita pada kegiatan ini ialah dengan menggunakan alat peraga tidak langsung, yaitu gambar. Gambar yang ditampilkan ialah gambar kancil, gambar jerapah, dan gambar domba (tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita).



Gambar 1. Gambar tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita

Tahap 2: Teknik Pelaksanaan Bercerita

1. Pemateri mengomunikasikan tujuan dan tema cerita
2. Pemateri mengatur tempat duduk anak-anak
3. Pemateri memutar video “Si Kancil dan Jerapah” di laptop
4. Pemateri meminta siswa-siswa TK Cambridge Binjai menceritakan ulang cerita “Si Kancil dan Jerapah”.

3 Hasil dan Pembahasan

Sasaran pelatihan bercerita pada pengabdian ini adalah siswa-siswa TK di TK Cambridge, Kecamatan Binjai, Kota Binjai Provinsi Sumatera Utara. Pesertanya adalah siswa-siswa TK di TK Cambridge Binjai. Keseluruhan siswa TK Cambridge berjumlah dua puluh orang peserta. Beberapa peserta sebagai perwakilan berkesempatan untuk tampil menceritakan kembali cerita Si Kancil dan Jerapah. Pelatihan dilakukan dengan menyampaikan materi bercerita, mengomunikasikan tujuan dan tema cerita, menonton bersama-sama cerita Si Kancil dan Jerapah. Kemudian peserta diminta untuk menceritakan kembali isi cerita Si Kancil dan Jerapah tersebut.



Gambar 2. Foto bersama kepala sekolah, guru-guru, dan siswa-siswa TK Cambridge Binjai.



Gambar 3. Foto Pembukaan oleh Ketua Tim Pengabdian



Gambar 4. Foto Kata Sambutan dari Kepala TK Cambridge Binjai

Dalam kata sambutan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah TK Cambridge Binjai disampaikan bahwa pelatihan ini menambah wawasan dan menjalin hubungan baik antara Tim Pengabdian USU dan mitra. Selain itu, ucapan terima kasih karena Tim Pengabdian berkunjung dan memberi pelatihan bagi murid mereka. Dengan adanya pelatihan ini, karakter murid TK ini menjadi lebih baik lagi ke depannya.



Gambar 5. Foto siswa-siswa menonton cerita anak Si Kancil dan Jerapah

Setelah menyampaikan materi, tujuan, dan tema cerita. Siswa-siswa menonton bersama cerita anak Si Kancil dan Jerapah. Siswa-siswa yang dipilih sebagai perwakilan diminta untuk tampil serta diberi umpan balik, yakni menceritakan kembali cerita yang telah ditonton tersebut.



Gambar 6. Foto Siswa TK Cambridge menceritakan ulang cerita Si Kancil dan Jerapah



Gambar 7. Foto siswa-siswa TK Cambridge Binjai antusias untuk tampil ke depan menceritakan ulang cerita Si Kancil dan Jerapah

Hasil pelatihan ini telah membentuk karakter anak-anak. Selain itu, pelatihan ini dapat 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, 2) Melatih daya pikir anak, 3) Melatih daya konsentrasi anak TK, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif. Semua peserta menonton dan menyimak cerita dengan baik. Pada sesi terakhir siswa-siswa berebut maju ke depan untuk menceritakan kembali cerita Si Kancil dan Jerapah. Siswa-siswa TK Cambridge Binjai dapat menyerap pesan yang ada dalam cerita tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan bercerita di TK Cambridge Binjai berjalan dengan lancar dan baik.

4 Kesimpulan

Dari kegiatan pelatihan ini panitia pelatihan dapat menyimpulkan bahwa kegiatan bercerita sangat berdampak positif untuk siswa-siswa TK. Pada awal pertemuan, ketika panitia pelatihan menyampaikan dan akan mengadakan pelatihan bercerita, murid-murid TK yang menjadi sasaran pelatihan sangat antusias karena belum pernah ada pelatihan bercerita yang diberikan kepada mereka. Demikian juga ketika diberikan cerita anak berjudul “Si Kancil dan Jerapah” dalam bentuk video membuat murid-murid TK sangat antusias dan murid aktif dalam pelatihan bercerita. Ketika tim pelatihan usai menyajikan materi tentang bercerita, siswa-siswa TK sangat antusias untuk menceritakan kembali cerita tentang Si Kancil dan Jerapah tersebut. Bahkan harus dibatasi karena estimasi waktu. Demikian juga ketika pelatih memberi kesempatan untuk tampil bercerita, seluruh peserta merasa bersemangat unjuk tangan untuk tampil di depan kelas. Namun, karena waktu yang terbatas kesempatan untuk tampil bercerita diwakili oleh beberapa orang dari siswa-siswa TK. Para peserta tampil bercerita dengan baik. Pelatihan bercerita yang belum pernah diberikan kepada siswa-siswa TK membuat mereka menjadi antusias untuk tampil bercerita. Pelatihan ini dapat 1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, 2) Melatih daya pikir anak, 3) Melatih daya konsentrasi anak TK, 4) Mengembangkan daya imajinasi anak, 5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, 6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

5 Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian USU menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan terlibat dalam kegiatan pengabdian ini, antara lain: Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan fasilitas kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian; Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pengabdian; Staf dosen Program Studi Sastra Indonesia yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini; Kepala dan guru-guru TK Cambridge Binjai yang telah membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian ini; serta setiap orang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian ini hingga tulisan ini diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kota Binjai, *Binjai dalam Angka*. Binjai: BPS Kota Binjai, 2022.
- [2] B. Nurgiyantoro, *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2001.
- [3] I. dan B. S. Kurniasih, *Ragam Pengembangan Mode Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Kata Pena, 2015.
- [4] Elizabeth B. Hurlock., *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 1978.